

BAB 6

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian hubungan tipe kepribadian dengan kejadian *drop out* pada penderita tuberkulosis di kota Malang yang akan diuraikan sebagai berikut.

6.1 Tipe Kepribadian Kelompok *Drop Out* Pada Penderita Tuberkulosis di Kota Malang

Pada bab sebelumnya diketahui bahwa sebanyak 44,4% responden *drop out* TB memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan sebanyak 55,6% responden *drop out* TB memiliki tipe kepribadian introvert. Angka tersebut terlihat bahwa paling banyak responden *drop out* TB memiliki tipe kepribadian introvert. Dimensi kepribadian Eysenck dari *trait* pertama (ekstraversi), kelompok penderita *drop out* dalam penelitian ini kebanyakan memperoleh skor rendah pada *trait* ekstraversi. Orang dengan skor rendah pada ekstraversi digolongkan orang-orang introvert. Orang-orang introvert memiliki pandangan yang subjektif. Mereka cenderung tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut. Sifat pemalu, tidak banyak bicara dan cenderung berpusat pada diri sendiri ini menyebabkan tingkat kepatuhan terhadap aturan menjadi rendah. Mereka akan acuh terhadap dunia luar sehingga cenderung tidak memperdulikan aturan-aturan tentang pengobatan tuberkulosis.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2010) tentang “Perbedaan *Organizational Citizenship Behavior* Antara Pegawai dengan Tipe Kepribadian

Ekstrovert dan Introvert”, bahwa seseorang yang berkepribadian introvert memiliki tingkat kepatuhan terhadap aturan yang lebih rendah dibandingkan seseorang yang berkepribadian ekstrovert. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini.

Trait yang kedua adalah neurotisme (N). Pada kelompok penderita *drop out*, kebanyakan didapatkan skor neurotisme yang tinggi. Orang-orang dengan skor neurotisme yang tinggi cenderung untuk bereaksi berlebihan secara emosional. Mereka sering mengeluhkan gejala-gejala fisik atau bisa disebut cenderung tidak toleran pada sakit yang diderita. Sikap tidak toleran terhadap rasa sakit tersebut menyebabkan kecenderungan terjadinya *drop out* lebih tinggi karena pengobatan tuberkulosis sangat lama dan memiliki berbagai efek samping diantaranya kencing berwarna merah, mual, muntah, sakit perut, pusing, gatal di kulit, nyeri sendi, dan gangguan penglihatan (Buku Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis, 2006). Pengobatan yang berlangsung lama dan menimbulkan berbagai efek samping menyebabkan penderita merasa bosan, cenderung depresi dan tidak toleran terhadap stress yang dialami karena penyakitnya tak kunjung sembuh (Jayanti, 2010).

Orang-orang dengan skor neurotisme yang tinggi juga cenderung mempunyai masalah psikologis yaitu kecemasan yang tinggi pula. Respon pada perilaku orang-orang cemas salah satunya adalah menarik diri dan menghindari (Stuart & Sundden, 1998). Penderita yang menarik diri dan menghindari akan mempunyai kompetensi interpersonal yang buruk, mereka cenderung tertutup sehingga paparan informasi mengenai pengobatan juga cenderung rendah dan menyebabkan angka kejadian *drop out* besar (Cherniss, 1987). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wella Manovia di kota Solo tahun

2011. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang secara statistik signifikan antara mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovert dan mahasiswa dengan tipe kepribadian introvert ($P=0,046$). Tingkat kecemasan pada mahasiswa berkepribadian introvert lebih tinggi daripada mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert.

Trait yang ketiga adalah psikotik (P). Pada kelompok penderita *drop out*, kebanyakan didapatkan skor psikotik yang rendah. Orang-orang dengan skor psikotik yang rendah cenderung untuk tidak selalu rentan terhadap stress dan mungkin tidak akan mengalami kehancuran secara psikotik pada periode stres yang ekstrem. *Trait* ini satu-satunya *trait* yang tidak mendukung kedua *trait* diatas.

6.2 Tipe Kepribadian Kelompok Tidak *Drop Out* Pada Penderita Tuberkulosis di Kota Malang

Kelompok responden yang tidak *drop out*, sebanyak 95,3% responden memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan sebanyak 4,7% responden memiliki tipe kepribadian introvert. Angka tersebut terlihat bahwa paling banyak responden tidak *drop out* TB memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Dimensi kepribadian Eysenck dari *trait* pertama (ekstraversi), kelompok penderita tidak *drop out* dalam penelitian ini kebanyakan memperoleh skor tinggi pada *trait* ekstraversi. Penderita dengan skor tinggi pada ekstraversi digolongkan sebagai penderita ekstrovert. Penderita dengan kepribadian ekstrovert memiliki pandangan yang objektif. Mereka cenderung ramah, dinamis, aktif, tegas, mencari sensasi, riang, dominan, memberontak dan berani. Seorang ekstrovert lebih senang berhubungan dengan dunia luar dan lebih sosialis daripada seorang introvert.

Dengan sifat sosialis ini seorang ekstrovert mempunyai kompetensi interpersonal yang baik. Orang-orang dengan kompetensi interpersonal yang baik cenderung menceritakan permasalahannya kepada orang lain sehingga mereka merasa beban mereka berkurang dan kecenderungan untuk mengalami *drop out* rendah (Cherniss, 1987).

Penelitian yang dilakukan Wibowo di Kota Semarang pada tahun 2007. Penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kepribadian ekstrovert dengan kompetensi interpersonal dengan nilai sebesar $r = 0,626$ ($P < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi interpersonal dapat dikaitkan dengan kepribadian ekstrovert yang dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain semakin ekstrovert seseorang maka akan semakin baik kompetensi interpersonal yang dimilikinya, dan sebaliknya.

Trait yang kedua adalah neurotisme (N). Pada kelompok penderita tidak *drop out*, kebanyakan didapatkan skor neurotisme yang rendah. Hal tersebut memberikan makna bahwa kecemasan penderita *drop out* TB dalam rentang stabil dan mereka tidak mengalami gangguan kecemasan.

Trait yang ketiga adalah psikotik (P). Pada kelompok penderita tidak *drop out*, kebanyakan didapatkan skor psikotik yang rendah. Skor psikotik rendah cenderung bersifat altruis, mudah bersosialisasi, empati, peduli, kooperatif, mudah menyesuaikan diri, dan konvensional. Sifat-sifat tersebut mengarahkan kepada sifat utama seorang ekstrovert yaitu peduli kearah luar dirinya. Sifat ini menyebabkan seorang ekstrovert mempunyai kompetensi interpersonal yang baik. Orang-orang dengan kompetensi interpersonal yang baik cenderung menceritakan permasalahannya kepada orang lain sehingga mereka merasa

beban mereka berkurang dan kecenderungan untuk mengalami *drop out* rendah (Cherniss, 1987).

6.3 Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kejadian *Drop Out* pada Penderita Tuberkulosis di Kota Malang

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian dengan kejadian *drop out* tidak *drop out* ($p < 0,05$), penderita *drop out* didominasi oleh responden yang mempunyai tipe kepribadian introvert, sedangkan penderita tidak *drop out* didominasi oleh responden yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert. Penderita yang memiliki kepribadian introvert berisiko 25,417 kali untuk mengalami *drop out* tuberkulosis daripada penderita yang memiliki kepribadian ekstrovert.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucianus Wibowo (2007). Penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kepribadian ekstrovert dengan kompetensi interpersonal dengan nilai sebesar $r = 0,626$ ($P < 0,01$), menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi interpersonal dapat dikaitkan dengan kepribadian ekstrovert yang dimiliki oleh seseorang. Semakin ekstrovert seseorang maka akan semakin baik kompetensi interpersonal yang dimilikinya, dan sebaliknya. Seseorang dengan karakteristik kepribadian ekstrovert adalah seseorang yang cenderung selalu memberikan respon emosional yang positif terhadap setiap stimulus yang diterimanya dan dapat menemukan koping yang tepat ketika sedang menghadapi suatu permasalahan. Seseorang yang memiliki kompetensi interpersonal yang baik cenderung menceritakan permasalahannya kepada

orang lain sehingga mereka merasa beban mereka berkurang dan kecenderungan untuk mengalami *drop out* rendah (Cherniss, 1987).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Manovia (2011), menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang secara statistik signifikan antara mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovert dan mahasiswa dengan tipe kepribadian introvert ($P=0,046$). Tingkat kecemasan pada mahasiswa berkepribadian introvert lebih tinggi daripada mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert. Seseorang introvert memiliki ciri tidak toleran terhadap sakit (Hall dkk, 1985). Kecenderungan terjadinya *drop out* pada orang introvert lebih tinggi dibandingkan orang ekstrovert karena pengobatan tuberkulosis sangat lama dan memiliki berbagai efek samping diantaranya kencing berwarna merah, mual, muntah, sakit perut, pusing, gatal di kulit, nyeri sendi, dan gangguan penglihatan (Buku Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis, 2006). Pengobatan yang berlangsung lama dan menimbulkan berbagai efek samping menyebabkan orang introvert merasa bosan dan cenderung depresi karena penyakitnya tak kunjung sembuh (Jayanti, 2010; Manovia, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2010) di Medan, seseorang yang berkepribadian ekstrovert memiliki tingkat kepatuhan terhadap aturan lebih tinggi dibanding seseorang yang introvert. Hal tersebut dikarenakan seseorang ekstrovert memiliki sifat aktif, toleran terhadap rasa sakit, banyak bicara, berpusat pada dunia luar dan senang berhubungan dengan orang lain. Mereka cenderung akan terbuka dan peduli terhadap aturan-aturan diluar dirinya. Kecenderungan untuk terjadi *drop out* pengobatan pada orang ekstrovert adalah kecil apabila dibandingkan orang introvert.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Arifianti (2011), yang menunjukkan terdapat hubungan berarah negatif yang sangat signifikan antara kecenderungan kepribadian ekstrovert introvert dengan *burnout* pada perawat. Hal ini berarti semakin ekstrovert maka *burnout* akan semakin rendah, sebaliknya semakin introvert maka *burnout* semakin tinggi. Artinya, kecenderungan kepribadian ekstrovert introvert memiliki pengaruh terhadap *burnout*. Burnout adalah penarikan diri secara psikologis dari pekerjaan yang dilakukan sebagai reaksi atas stres dan ketidakpuasan (terhadap situasi kerja) yang berlebihan dan berkepanjangan (Cherniss, 1987).

6.4 Implikasi terhadap Keperawatan

6.4.1 Manfaat Akademis

Sumber pandangan dan informasi terhadap akademisi keperawatan dan penelitian.

6.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa terdapat perbedaan tipe kepribadian pada penderita *drop out* dan tidak *drop out*. Pusat pelayanan kesehatan perlu memberikan skrining tipe kepribadian kepada masing-masing penderita tuberkulosis. Selain memberikan edukasi mengenai pentingnya berobat secara teratur, perawat juga harus tahu metode-metode pembelajaran masing-masing tipe kepribadian pasien tuberkulosis. Penderita dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih senang dengan metode pembelajaran yang ramai contohnya dengan diadakan penyuluhan pengobatan tuberkulosis sedangkan penderita dengan tipe kepribadian introvert lebih senang dengan metode pembelajaran yang tenang misalnya dengan mengadakan konseling langsung ke

rumah penderita mengenai pengobatan tuberkulosis yang tentunya tidak melibatkan banyak orang.

Adanya pendidikan kesehatan yang memadai, diharapkan bahwa penderita tuberkulosis akan lebih memiliki kesadaran untuk patuh pada regimen pengobatan karena menurut teori, ketika seseorang memiliki pengetahuan atas suatu hal maka pengetahuan itulah yang mendasarinya untuk membentuk perilaku, khususnya perilaku berobat. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang kuat, biasanya akan terus dilakukannya secara rutin.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti diantaranya adalah:

- a. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap tipe kepribadian yang tidak diteliti, seperti tingkat intelegensi, faktor lingkungan, faktor biologis dan sosial budaya. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor eksternal yang mendukung tipe kepribadian seseorang, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian ini.
- b. Jumlah penderita *drop out* yang diambil sampel terlalu sedikit, hanya 18 orang dari 25 orang karena banyak penderita *drop out* yang memberikan alamat palsu kepada puskesmas dan merantau (tidak pulang ke Malang dalam waktu dekat ini) sehingga tidak dapat ditemui dan tidak dapat diminta menjadi responden.